



ASAL USUL SALABOSE

Dalam tradisi sejarah lisan masyarakat setempat, kisah tentang Syekh Abdul Mannan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sistem pemerintahan awal yang dipimpin oleh para tomakaka. Pada masa tersebut, wilayah Poralle Salabose telah berada dalam suatu struktur kekuasaan lokal yang dipimpin oleh Tomakaka sebagai pemangku pemerintahan. Selain tokoh-tokoh tomakaka, dikenal pula sosok yang disebut To Pole-pole, yang dalam **bahasa setempat bermakna “orang yang datang”**. Dalam pemahaman masyarakat, To Pole-pole juga dimaknai sebagai seseorang yang datang dari arah timur (mata allo). Sejumlah sejarawan menyebut tokoh ini dengan nama Si Bugeng, meskipun terdapat pula catatan lain yang tidak menyebutkan nama secara spesifik dan hanya merujuknya sebagai To Pole-pole.

Kisah kedatangan To Pole-pole diceritakan berlangsung melalui beberapa wilayah, dimulai dari Mawasa, kemudian Mallipu Lipu, Makaya, hingga akhirnya tiba di Poralle Salabose. Di tempat tersebut, ia bertemu dengan Tomakaka Poralle dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangannya. Tomakaka menerima kehadiran To Pole-pole dengan baik. Sebagai bentuk penerimaan tersebut, To Pole-pole kemudian dinikahkan dengan putri Tomakaka Poralle. Perempuan ini diberi gelar Rupa Bulawang. Penafsiran terhadap gelar tersebut beragam. Sebagian menafsirkannya sebagai **“wajah emas” yang menggambarkan** kecantikan, sementara tafsir lain mengaitkannya dengan penggunaan topeng emas. Namun, dalam pandangan sebagian masyarakat, gelar tersebut lebih mencerminkan kecantikan dan kedudukan mulia sang putri.



Perkawinan ini kemudian melahirkan dua orang anak, yaitu Salabose sebagai anak pertama dan Banggae sebagai anak kedua. Nama Banggae kemudian melekat sebagai nama wilayah dan kerajaan yang berkembang selanjutnya.

Dalam perkembangan berikutnya, To Pole-pole dikisahkan kembali ke daerah asalnya. Sementara itu, kekuasaan pemerintahan dilanjutkan oleh keturunan dadi keluarga Tomakaka. Salabose kemudian menggantikan posisi kepemimpinan dalam sistem Kerajaan Banggae. Dalam sejumlah lontar disebutkan bahwa Salabose menikah dengan keturunan Tomepayung di Balanipa, yang merupakan cucu dadi Todilaling.

Setelah masa pemerintahan Salabose berakhir, kepemimpinan dilanjutkan oleh Banggae yang kemudian dikenal sebagai Ipuang Banggae. Pada masa inilah terjadi penggabungan empat wilayah besar yang dikenal sebagai Banua Kaiyyang, yaitu wilayah Poralle Salabose, Salogang (di kawasan Baruga), Mawasa, dan Lambealu Pamboborang. Keempat wilayah ini sebelumnya masing-masing dipimpin oleh tomakaka. Melalui kesepakatan para pemimpin lokal tersebut, wilayah-wilayah ini disatukan menjadi Kerajaan Banggae. Sejak saat itu, wilayah kekuasaan kerajaan tidak lagi terbatas pada Poralle, melainkan mencakup seluruh Banua Kayyang.

Selanjutnya, kepemimpinan kerajaan diteruskan oleh Daengta Milanto, kemudian oleh putranya, Daengta Imoro. Daengta Imoro kemudian dikenal dengan gelar Tomatindo di Masigi. Gelar ini memiliki dua makna, yakni sebagai pemimpin yang sangat taat menjalankan ajaran Islam atau karena beliau dimakamkan di masjid.

...Selesai...

